

ANALISIS LINGUISTIK KONTRASTIF DALAM MENGATASI KESULITAN GURU BAHASA INDONESIA DI KABUPATEN NIAS

Riana

Dosen Tetap Yaperti Nias/IKIP G. Sitoli

Email: Rianampd123@gmail.com

RINGKASAN - Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan dan kesalahan-kesalahan siswa di Kabupaten Nias dalam berbahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dengan analisis konstaktif. Metode penelitian menggunakan metode *library research* dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan tentang analisis kontrastif. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui perbandingan struktur bahasa Nias dan bahasa Indonesia, dapat diungkapkan enam hal yaitu: (1) tidak ada perbedaan antara dua bahasa tersebut, (2) fenomena konvergen, dua butir atau lebih dalam bahasa pertama (bahasa Nias) menjadi satu butir dalam bahasa kedua (bahasa Indonesia), (3) ketidakadaan, butir atau sistem tertentu dalam bahasa pertama (bahasa Nias) tidak terdapat atau tidak ada dalam bahasa kedua (bahasa Indonesia) atau sebaliknya, (4) beda distribusi, butir tertentu dalam bahasa pertama (bahasa Nias) berbeda distribusi dengan butir yang sama dalam bahasa yang kedua (bahasa Indonesia), (5) tiada persamaan, butir tertentu dalam bahasa pertama (bahasa Nias) tidak mempunyai persamaan dalam bahasa kedua (bahasa Indonesia).

Kata kunci : *linguistik kontrastif, bahasa Nias dan bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Inti dari kegiatan pendidikan terdapat dalam proses pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen pembelajaran, sehingga segala yang telah diprogramkan dapat dilaksanakan dan tercapai dengan baik. Salah satu komponen dalam kegiatan proses belajar mengajar adalah guru. Berhasil tidaknya suatu pendidikan lebih banyak dipengaruhi oleh guru, disamping itu juga dipengaruhi oleh faktor kepala sekolah, orang tua dan lingkungan sekolah. Komponen-komponen tersebut berperan dalam memperlanjar gerak guru dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga berfungsinya komponen tersebut akan sangat menentukan keberhasilan dari pencapaian tujuan pendidikan. Berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran pada siswa juga disebabkan adanya hambatan atau kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Menurut Jamaris (2009) bahwa kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh peserta didik di sekolah dasar bahkan dialami oleh siswa yang belajar di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang menunjuk sejumlah kelainan mempengaruhi pemerolehan,

pengorganisasian, penyimpanan, pemahaman dan penggunaan informasi secara verbal dan non verbal, sehingga akan mengakibatkan individu yang mengalami kesulitan belajar dalam mengoperasikan pikiran karena kondisi yang berkaitan dengan kesulitan belajar mempengaruhi operasi fungsi intelektual.

Menurut Yudhawati dan Haryanto (2011) menyatakan guru selalu dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beragam dalam melaksanakan kegiatan

pembelajaran di sekolah. Ada siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam menempuh kegiatan belajarnya, tetapi banyak juga siswa yang mengalami berbagai kesulitan belajar yang dapat dilihat dari adanya hambatan-hambatan tertentu yang diperoleh siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik. Hambatan ini dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun fisiologis yang akan mempengaruhi terjadinya penurunan prestasi belajar siswa dari hasil sebelumnya.

Kesulitan belajar siswa tidak selalu disebabkan kurangnya faktor intelegensi siswa, tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Intelegensi siswa yang tinggi belum dapat menjamin keberhasilan belajar siswa itu sendiri. Maka dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap siswa, guru perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia terutama di daerah dengan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, siswa pada umumnya menghadapi kesulitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dimana siswa pada umumnya selalu menggunakan bahasa pertama (bahasa Nias) dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang mengakibatkan terjadinya kesalahan dan kesulitan dalam berbahasa Indonesia. Akibat penggunaan unsur-unsur dari bahasa pertama (bahasa Nias) tersebut yang tidak terdapat dalam bahasa kedua, namun selalu digunakan oleh siswa yang akan mengakibatkan terjadinya kesalahan berbahasa. Akibat unsur-unsur kebahasaan itu tidak terdapat dalam bahasa pertama sedangkan siswa pada saat menggunakan bahasa kedua dituntut untuk menggunakan unsur itu, maka siswa menjadi kesulitan dan terus mengalami kesalahan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia (Tarigan 1997).

Untuk itu dalam pengajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia), kesulitan dan kesalahan siswa tersebut perlu diketahui dan diberikan solusi oleh guru bahasa Indonesia. Solusi yang diambil oleh guru dapat dilakukan dengan memilih cara yang paling tepat dan yang paling cocok. Salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan dan kesalahan siswa yaitu dengan melakukan analisis kontrastif, sehingga dapat diketahui kesulitan dan kesalahan siswa dalam berbahasa Indonesia (Tarigan, 1997).

Analisis kontrastif merupakan salah satu cabang linguistik yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur dan aspek dalam kedua bahasa yang dibandingkan. Struktur dan aspek bahasa mencakup kajian linguistik, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Dengan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa yang dibandingkan maka dapat diketahui kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam proses pembelajaran

bahasa kedua tersebut. Dalam hal ini, kajian tersebut dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa kedua, dimana bagian yang sulit akan diberikan perhatian yang lebih ekstra dalam proses latihan belajar bahasa kedua, sehingga akan membentuk suatu kebiasaan pada diri siswa melalui berbagai latihan yang dilakukan.

Menurut Dedi (2009) menyatakan bahwa untuk mendapatkan hasil analisis kontrastif benar-benar dapat dimanfaatkan ke dalam pendidikan bahasa Indonesia, harus ada kerja sama dan adanya keterkaitan antara tiga jenis penelitian, yaitu analisis kontrastif, penelitian mengenai kesulitan belajar, dan penelitian mengenai metode pengajaran. Dalam hal ini analisis kontrastif dilakukan untuk memperoleh deskripsi persamaan dan perbedaan tentang bahasa pertama sebagai bahasa ibu (bahasa Nias) dan bahasa kedua yang akan dipelajari (bahasa Indonesia). Selanjutnya dilakukan penelitian tentang masalah kesulitan belajar akibat adanya perbedaan bahasa Nias dan bahasa Indonesia tersebut. Selanjutnya baru dilakukan penelitian tentang metode pengajaran yang harus dilakukan sehingga dapat mengatasi masalah kesulitan belajar bahasa Indonesia. Maka dapat dikatakan bahwa dalam pengajaran bahasa Indonesia, kegiatan analisis kontrastif membantu pengajar dalam penyusunan metode, strategi, maupun pendekatan yang tepat untuk pengajaran.

KAJIAN TEORI

Pengertian Linguistik

Menurut Sinha (2005) bahwa linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa. Fromkin (2001) menyatakan bahwa "*The scientific study of human language is called linguistics,*" yaitu ilmu yang mempelajari bahasa manusia disebut dengan linguistik. Maka dapat disimpulkan bahwa linguistik adalah studi ilmiah bahasa.

Linguistik memiliki arti ilmu bahasa. Ilmu bahasa merupakan ilmu yang objeknya bahasa. Bahasa dalam hal ini maksudnya adalah bahasa yang digunakan sehari-hari atau fenomena lingual. Karena bahasa dijadikan objek keilmuan maka ia mengalami pengkhususan, hanya yang dianggap relevan saja yang diperhatikan. Jadi hal yang diteliti dalam linguistik adalah bahasa sehari-hari yang sudah diabstraksikan.

Linguistik merupakan ilmu yang menelaah tentang asas-asas umum yang berlaku pada bahasa secara universal. Linguistik mempunyai dua cabang pembagian yaitu linguistik makro dan linguistik mikro. Linguistik makro meliputi semantik dan pragmatik, sedangkan linguistik mikro meliputi fonologi, morfologi, sintaksis. Cabang linguistik mikro yang mengkaji tentang bunyi yaitu fonologi.

Verhaar (1999), menyatakan bahwa setiap ilmu pengetahuan biasanya terbagi atas beberapa bidang bawahan, misalnya linguistik antropologis dan sosiolinguistik. Tetapi bidang-bidang bawahan tersebut mengandaikan adanya pengetahuan linguistik yang mendasari. Bidang yang mendasari itu adalah bidang yang menyangkut struktur dasar tertentu, yaitu struktur bunyi bahasa, struktur kata (morfologi), struktur antarkata dalam kalimat (sintaksis), masalah arti atau makna (semantik) dan hal-hal yang menyangkut siasat komunikasi antar orang

dalam *parole* atau pemakaian bahasa dan menyangkut hubungan tuturan bahasa dengan apa yang dibicarakan (pragmatik).

Kontrastif

Kontrastif berasal dari bahasa Inggris dengan perkataan *Contrastive* yaitu kata keadaan yang diturunkan dari kata kerja *to contras* dengan arti berbeda atau bertentangan. Dalam *The American College Dictionary* terdapat penjelasan sebagai berikut: “*Contras: to set in opposition in order to show unlikeneses, compare by observing differences*”.

Linguistik Kontrastif

Berdasarkan kedua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan istilah linguistik kontrastif adalah ilmu bahasa yang meneliti perbedaan-perbedaan, ketidaksamaan-ketidaksamaan yang terdapat pada dua bahasa atau lebih yang tidak serumpun. Linguistik kontrastif pada dasarnya hanya meneliti perbedaan-perbedaan atau ketidaksamaan-ketidaksamaan yang mencolok yang terdapat pada dua bahasa atau lebih yang tidak serumpun, sedangkan persamaan-persamaannya tidak begitu diperhatikan. Kesamaan-kesamaan yang ada dianggap sebagai hal biasa atau hal umum saja, akan tetapi tentu saja untuk dapat menemukan perbedaan dari kedua bahasa tersebut, maka harus mengetahui persamaannya terlebih dahulu. Richards *et al.*, (1985) menyatakan bahwa linguistik kontrastif adalah perbandingan sistem linguistik dari dua bahasa.

Pengertian Analisis Kontrastif

Pengertian analisis kontrastif adalah sebuah studi sistematis dari dua bahasa untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan maupun persamaan-persamaan struktural dari kedua bahasa tersebut. Hal ini biasanya digunakan untuk tujuan penerjemahan atau pengajaran. Analisis linguistik kontrastif dapat digunakan dalam penyelesaian masalah-masalah yang terdapat di dalam dua bahasa yang dilakukan dengan cara membandingkan kedua bahasa tersebut yang bertujuan untuk membantu pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada suatu daerah dengan cara mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dalam proses mempelajari bahasa kedua (bahasa Indonesia). Hal ini disebabkan pada suatu daerah bahasa pertama yang digunakan dan dikuasai oleh anak adalah bahasa daerah setempat. Analisis kontrastif juga biasanya digunakan sebagai alat penerjemahan untuk mengatasi masalah adanya persamaan karti dalam bahasa pertama (bahasa daerah) dan bahasa kedua (bahasa Indonesia) (Tarigan, 2009).

Ada beberapa studi kontrastif yang dilakukan yaitu studi kontrastif teori dan studi kontrastif terapan. Dalam studi kontrastif teori, adanya perbedaan ataupun persamaan dalam dua atau lebih bahasa, bisa dijadikan model perbandingan dan dapat menentukan bagaimana serta elemen mana saja yang dapat diperbandingkan sehingga akan menghasilkan istilah seperti konkruen (kesamaan semantik), ekuivalen dan koresponden (kemiripan antar kata-kata

dalam dua bahasa). Di sisi lain, analisis kontrastif terapan merupakan bagian dari linguistik terapan (Kridalaksana, 2008).

Analisis kontrastif digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yaitu: menghindari kesalahan dalam pembelajaran suatu bahasa, membantu transfer antara dua bahasa dalam proses terjemahan teks dari satu bahasa ke bahasa lain, serta mencari kesamaan leksikal dalam proses penyusunan dua bahasa. Dalam hal ini fungsi utama studi kontrastif terapan adalah menjelaskan alasan beberapa bahasa kedua lebih sulit dipelajari dibandingkan bahasa yang pertama (bahasa ibu) (Tarigan, 2009).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode *library research* dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan tentang analisis kontrastif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan analisis kontrastif yaitu membandingkan bahasa ibu (bahasa Nias) dan bahasa kedua yang dipelajari oleh siswa yaitu bahasa Indonesia dilakukan dengan membandingkan struktur bahasa. Berdasarkan perbedaan struktur bahasa Nias dan bahasa Indonesia kemudian dijadikan sebagai landasan dalam memperkirakan kesulitan dan kesalahan-kesalahan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Nias adalah kepulauan yang dihuni oleh masyarakat kelompok etnis Nias. Bahasa pertama yang digunakan oleh murid dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Nias. Hal ini akan terbawa-bawa ke sekolah, dimana siswa sebagian besar masih menggunakan bahasa daerah di sekolah. Untuk meningkatkan peningkatan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengatasi kesulitan-kesulitan belajar dan kesalahan bahasa Indonesia di Kabupaten Nias dapat dilakukan dengan penerapan pendekatan kontrastif dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada tingkat pendidikan SD dan SMP. Pemilihan konsep pembelajaran ini dilakukan karena bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa harus diajarkan kepada siswa sedini mungkin, akan tetapi juga harus melestarikan bahasa daerah (bahasa Nias) sebagai bahasa yang perlu dilestarikan sebagai aset penting kebudayaan bangsa Indonesia.

Dengan melakukan analisis kontrastif antara bahasa Indonesia dengan bahasa Nias maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan yang terdapat pada bahasa Nias dan bahasa Indonesia. Analisis kontrastif yang dilakukan akan mengetahui kesulitan-kesulitan dan masalah dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga guru dapat memberikan solusi yang tepat agar proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat berjalan dengan baik tanpa membuat siswa merasa menyingkirkan bahasa Nias yang merupakan bahasa yang mereka gunakan setiap harinya.

Pada umumnya perbedaan kesulitan belajar bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua di Kabupaten Nias dimana bahasa Nias merupakan bahasa pertama disebabkan oleh beberapa faktor diantara :

1. Interferensi bahasa Nias sebagai bahasa ibu.

Interferensi bahasa yaitu penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa. Interferensi bahasa dapat terjadi karena adanya unsur bahasa pertama (bahasa Nias) ke dalam pemakaian bahasa kedua (bahasa Indonesia) atau sebaliknya baik dalam komunikasi lisan maupun tulis yang berbentuk wacana.

2. Adanya perbedaan besar antara struktur bahasa ibu (bahasa Nias) dengan bahasa kedua (bahasa Indonesia) maka kesulitan belajar bahasa Indonesia akan semakin susah. Jika struktur bahasa yang sudah dikuasai (bahasa Nias) banyak mempunyai kesamaan dengan bahasa yang dipelajari (bahasa Indonesia), maka akan terjadi semacam pemudahan dalam proses transferisasinya. Sebaliknya, jika struktur kedua bahasa memiliki perbedaan, maka akan menimbulkan kesulitan bagi siswa untuk menguasai bahasa kedua (bahasa Indonesia). Menurut teori analisis kontrastif semakin besar perbedaan antara linguistik bahasa yang telah dikuasai dengan bahasa yang hendak dipelajari, maka semakin besar kesulitan yang dihadapi siswa pembelajar dalam mempelajari bahasa kedua yang dipelajari (Artana, 2015).
3. Perbedaan bahasa ibu (bahasa Nias) dengan bahasa kedua (bahasa Indonesia) yang semakin besar maka kesulitan belajar juga semakin besar. Semakin besar perbedaan antara unsur-unsur bahasa pertama dan bahasa kedua, semakin besar pula masalah dalam proses pembelajaran bahasa tersebut. Dapat diimplikasikan bahwa kesalahan dalam proses belajar bahasa kedua dapat diterangkan sebagai gejala interferensi. Interferensi yang dimaksud dalam hal ini adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya.
4. Adanya perbedaan struktur bahasa pertama (bahasa Nias) dan bahasa kedua (bahasa Indonesia) sangat dibutuhkan dalam memperdiksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang akan terjadi pada proses pembelajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia). Kesalahan yang paling umum terjadi dalam proses pembelajaran bahasa adalah terjadinya penyimpangan kaidah (struktur) bahasa. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan kaidah (struktur) bahasa ibu (bahasa Nias) dengan bahasa kedua (bahasa Indonesia).
5. Disusun bahan pengajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia) berdasarkan analisis kontrastif yang didasarkan pada perbedaan bahasa pertama (bahasa Nias) dan bahasa kedua (bahasa Indonesia).

Dalam analisis kontrastif dilakukan melalui proses kerja dengan empat langkah yaitu : membandingkan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua, memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa, memilih bahan pengajaran, serta menentukan cara penyajian bahan yang tepat dalam rangka mengefesienkan dan mengefektifkan pengajaran bahasa kedua.

Dalam melakukan analisis dilakukan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Kontrastif didefinisikan sebagai perbedaan atau pertentangan antara dua hal. Perbedaan inilah yang kemudian menarik untuk dibicarakan, diteliti dan dipahami.

Secara khusus analisis kontrastif merupakan kegiatan memperbandingkan struktur bahasa ibu atau bahasa pertama (bahasa Nias) dengan bahasa yang diperoleh atau dipelajari sesudah bahasa ibu, yang lebih dikenal dengan bahasa kedua (bahasa Indonesia). Dalam setiap pengajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia) terdapat dua hal yang sering diperbuat siswa. Pertama, dalam mempelajari bahasa kedua (bahasa Indonesia), siswa sering membuat kesalahan. Kedua, dalam proses mempelajari bahasa kedua (bahasa Indonesia), siswa ering membuat kesalahan berbahasa, sehingga perlu dilakukan perbaikan dalam pengajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia).

Dalam analisis kontrastif memiliki empat langkah proses kerja yaitu membandingkan struktur bahasa pertama (bahasa Nias) dengan bahasa kedua, memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa, memilih bahan pengajaran, serta menentukan cara penyajian bahan yang tepat dalam rangka mengefesiansikan dan mengefektifkan pengajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia). Dalam hal ini aspek-aspek analisis kontrastif dibagi atas dua, yaitu aspek linguistik dan psikologi (teori belajar). Aspek linguistik berhubungan dengan perbandingan struktur dua bahasa untuk menemukan perbedaan-perbedaannya. Sedangkan aspek psikologi berhubungan dengan langkah kedua berdasarkan perbedaan struktur bahasa pertama (bahasa Nias) dan bahasa kedua (bahasa Indonesia) yang akan dipelajari siswa, diprediksikan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang mungkin dihadapi siswa dalam belajar bahasa kedua.

Sedangkan dasar psikologi dalam melakukan analisis kontrastif ada dua, yaitu asosiasiisme dan teori stimulus respon Berdasarkan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa itu, kemudian disusun bahan pengajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia) yang lebih tepat susunannya, urutannya dan penekanannya. Bahan pengajaran itu disajikan dengan cara-cara tertentu pula.

Melalui perbandingan struktur bahasa Nias dan bahasa Indonesia, dapat diungkapkan enam hal yaitu: (1) tidak ada perbedaan antara dua bahasa tersebut, misalnya konsonan /l, m, n/ diucapkan sama baik dalam bahasa Indonesia, (2) fenomena konvergen, dua butir atau lebih dalam bahasa pertama (bahasa Nias) menjadi satu butir dalam bahasa kedua (bahasa Indonesia), misalnya kata-kata padi, beras, nasi dalam bahasa Nias menjadi satu yaitu : ulito, (3) ketidakadaan, butir atau sistem tertentu dalam bahasa pertama (bahasa Nias) tidak terdapat atau tidak ada dalam bahasa kedua (bahasa Indonesia) atau sebaliknya, (4) beda distribusi, butir tertentu dalam bahasa pertama (bahasa Nias) berbeda distribusi dengan butir yang sama dalam bahasa yang kedua (bahasa Indonesia), misalnya fonem /ng/ dalam bahasa Indonesia dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir (ngeri, dengan, sayang). Sedangkan dalam bahasa Inggris fonem /ng/ direalisasikan di posisi awal (Ngawua), (5) tiada persamaan, butir tertentu dalam bahasa pertama (bahasa Nias) tidak mempunyai persamaan dalam bahasa kedua (bahasa Indonesia), misalnya predikat kata sifat dan kata benda dalam bahasa Indonesia tidak terdapat dalam bahasa Nias. Pola kalimat dasar bahasa Nias ialah unsur predikat (P) mendahului unsur subjek (S).

Contoh:

Moido ba fasa sabata 'pergi saya ke pasar sebentar'

'Saya pergi ke pasar sebentar'

No manga nono da'8' (sudah makan anak itu)'

'Anak itu sudah makan'

Pola kalimat dasar di atas adalah P + S dan dinamakan pola kalimat I. Pola kalimat dasar I ini mempunyai kemungkinan bertambah luas dengan menggunakan keterangan. Jadi, pola itu menjadi: P + S K; pola ini dinamakan pola kalimat dasar II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kontrastif bahasa Nias dan bahasa Indonesia dapat diketahui segi-segi perbedaan yang kontras dari dua bahasa yang diperbandingkan. Hal ini sangat berguna untuk memperbaiki pembelajaran bahasa kedua (bahasa Indonesia) dengan memahami segi-segi perbedaannya. Selain itu juga, melalui analisis kontrastif sangat bermanfaat untuk kepentingan pengembangan ilmu bahasa itu sendiri serta bermanfaat untuk memahami budaya Nias melalui perbedaan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Analisis kontrastif juga memberikan sumbangan pada bidang penerjemahan, yaitu lebih akurasi dalam mengungkapkan maksud yang ada di balik teks bahasa sumber, baik penerjemahan dari bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya.

Melalui perbandingan struktur bahasa Nias dan bahasa Indonesia, dapat diungkapkan enam hal yaitu: (1) tidak ada perbedaan antara dua bahasa tersebut, (2) fenomena konvergen, dua butir atau lebih dalam bahasa pertama (bahasa Nias) menjadi satu butir dalam bahasa kedua (bahasa Indonesia), (3) ketidakadaan, butir atau sistem tertentu dalam bahasa pertama (bahasa Nias) tidak terdapat atau tidak ada dalam bahasa kedua (bahasa Indonesia) atau sebaliknya, (4) beda distribusi, butir tertentu dalam bahasa pertama (bahasa Nias) berbeda distribusi dengan butir yang sama dalam bahasa yang kedua (bahasa Indonesia), (5) tiada persamaan, butir tertentu dalam bahasa pertama (bahasa Nias) tidak mempunyai persamaan dalam bahasa kedua (bahasa Indonesia).

DAFTAR PUSTAKA

- Artana, I.N.R. 2017. *Interferensi Pemahaman Struktur Kalimat dalam Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Jepang dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Denpasar.
- Dedi, S. 2009. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Fromkin, V. 2001. *Linguistics An Introduction to Linguistic Theory*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jamaris, M. 2009. *Kesulitan Belajar Perspektif, Assesmen dan Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Richards, J., Platt, John. dan Weber, Heidi. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*, London: Longman Group UK Limited.
- Sinha. 2005. *Modern Linguistics*. India : Atlantic.
- Tarigan, H. G. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
Verhaar, J.W.M. 1999. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yudhawati, R. dan D. Haryanto. 2011. *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.

